

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk mengarahkan kualitas individu ke arah yang lebih positif dan berguna, baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Pendidikan sebagai gejala yang universal merupakan suatu keharusan bagi manusia. Begitu juga dengan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang ada mulai jenjang SD, SMP-SMA dan Perguruan Tinggi selalu ada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan juga mempunyai misi untuk membentuk warga negara yang cerdas, kreatif, dan partisipasi (Cholisin, 2000: 23). Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 dinyatakan bahwa:

Pendidikan merupakan usaha sadar yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa maupun negara. Pendidikan merupakan usaha sadar dalam proses pembelajaran yang terencana agar nantinya siswa menjadi manusia yang lebih baik. Pendidikan dasar sebagai pendidikan awal juga sangat berpengaruh terhadap pendidikan yang selanjutnya (RI, 2003: 2).

Salah satu upaya dalam rangka mengembangkan pembelajaran, seorang guru mempunyai tugas untuk memilih strategi pembelajaran yang tepat untuk membantu siswa dalam mencapai kompetensi yang diinginkan. Namun kebanyakan guru yang mengajar tidak menggunakan strategi pembelajaran yang

menarik siswa untuk dapat antusias dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Selama ini metode pembelajaran Kewarganegaraan yang diterapkan oleh guru masih terpusat pada pendidik (*teacher centered*) sehingga guru kurang melibatkan siswa secara aktif, bahwa para guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam proses mengajar masih menggunakan cara tradisional yaitu metode ceramah. Metode ceramah dapat menimbulkan perasaan bosan dan pasif pada siswa sehingga dapat menimbulkan sikap apatis dan menganggap remeh pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, tetapi apabila metode mengajar yang menumbuhkan kemampuan berpikir siswa diterapkan, maka hal ini dapat menimbulkan berbagai implikasi pada guru (Sumantri, 2013).

Menurut Cholisin (2000:43), metode ceramah menyebabkan siswa kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Banyak faktor yang harus diperhatikan untuk meningkatkan kualitas Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Salah satu faktor yang harus ditingkatkan yaitu kemampuan guru untuk memilih strategi pembelajaran yang mampu mengembangkan pengetahuan dan wawasan kewarganegaraan melalui metode pembelajaran. Selain itu penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan jaman sangat diperlukan karena perkembangan media massa dalam era digital sekarang ini dirasa terhubung dengan kegiatan masyarakat dalam mencari informasi, apalagi kelebihan teknologi yang memudahkannya untuk mengikuti perkembangan zaman. Keterkaitan teknologi dan komunikasi menjadikan media massa menjadi warna baru dalam mengakses segala informasi yang diperlukan

oleh masyarakat. Beragam media mulai dari media cetak, elektronik bahkan media *online* yang didalamnya terdapat internet.

Perkembangan penggunaan media internet sebagai komunikasi menjadi semakin pesat setelah internet mulai dapat diakses melalui telepon seluler dan bahkan kemudian muncul istilah telepon pintar (*smartphone*). Penggunaan *smartphone* yang juga semakin lama semakin bertambah dengan fitur yang disediakan oleh para produsen seluler, salah satu contoh adalah kita dapat menonton video bahkan siaran televisi sekalipun hanya dengan mengetik dan mencarinya dimesin pencarian seperti Google.

Penemuan berbagai macam teknologi informasi memudahkan masyarakat mencari informasi dalam waktu yang cepat. Kecanggihan teknologi tersebut telah memudahkan kita untuk mengakses segala sesuatu yang dapat dilihat melalui internet. Internet itu sendiri terdapat media sosial yang diantaranya adalah *YouTube*. Di dalamnya terdapat videoyang telah diunggah (*upload*) dan dapat kita lihat tanpa harus menunggu lama. Tak kalah menarik juga *YouTube* menyediakan fitur siaran langsung (*live streaming*). Penonton juga bisa langsung memberi komentar pada kolom yang telah disediakan, hal ini yang membedakan dengan televisi. Kehadiran *Youtube* juga menjadi media sosial yang paling diminati masyarakat karena didalamnya terdapat berbagai macam jenis video mulai dari hiburan dan trik, sampai juga berita-berita terbaru. Dengan kemajuan teknologi yang seperti ini perlu disikapi oleh semua pihak penyelenggara pendidikan dalam proses belajar mengajar sehingga akan mampu meningkatkan kemampuan anak memahami materi pembelajaran yang diajarkan guru (Melvin, 2009).

Pada setiap proses belajar, untuk menjadikan siswa lebih aktif dan partisipatif siswa sudah seharusnya menampakkan dorongan atau daya penggerak dalam diri seseorang yang memberikan semangat, kemauan dan keinginan untuk belajar guna untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Yang pada akhirnya anak akan mampu mengembangkan daya kritisnya untuk menghaadapi permasalahan kehidupannya. Berdasarkan informasi dari guru kelas VIII B bahwa daya kritis anak karena proses pembelajaran Pendidikan Pancasila Kewarganegaraan di SMP PGRI 6 Kedawung Sragen Tahun Pelajaran 2019/2020 masih rendah. Hal itu terbukti dari bagaimana siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelasnya, contoh saja pada saat proses pembelajaran masih ada siswa yang terlihat jenuh, mengantuk dan tidak memperhatikan saat pembelajaran sedang berlangsung. Beberapa siswa hanya diam, mendengarkan materi pelajaran yang disampaikan guru tanpa adanya timbal balik apabila tidak segera diatasi maka akan menghambat proses pembelajaran dan akan mengganggu ketercapaian prestasi belajar siswa.

Hal tersebut terjadi, karena guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan masih menggunakan metode ceramah untuk menyampaikan materi kepada siswa. Dengan metode ceramah, siswa cenderung pasif dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan guru terlalu mendominasi dengan ceramah dan dapat memicu hal-hal lain selain belajar. Misalnya, para siswa ngobrol sendiri dengan temannya, bercanda dengan temannya serta tidak fokus dalam mengikuti kegiatan pembelajaran Pendidikan Pancasila Kewarganegaraan yang tentunya sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Hal tersebut

dapat terjadi karena masih banyak siswa menganggap pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan kurang menarik untuk dipelajari.

Faktor lain yang menyebabkan siswa kurang menyukai Pendidikan dan Pancasila Kewarganegaraan juga disebabkan oleh faktor guru yaitu guru dalam menjelaskan materi pelajaran kurang inovatif dan kreatif dalam pemilihan metode pembelajaran, tetapi pada kenyataannya guru dalam menjelaskan materi pelajaran kurang menghubungkan materi pelajaran dengan masalah yang aktual. Padahal dalam pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan siswa tidak hanya dituntut untuk menghafal teori yang disampaikan oleh guru maupun yang ada di dalam buku paket atau LKS, tetapi siswa juga harus dapat berfikir kritis, rasional, dan aktif dalam menanggapi masalah-masalah yang terkait dengan kewarganegaraan.

Permasalahan tersebut terjadi pada siswa kelas VIII B SMP PGRI 6 Kedawung Sragen Tahun Pelajaran 2019/2020, banyak siswa yang kurang mampu menerima materi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan maksimal dan dorongan untuk berpikir kritis belum maksimal. Hal ini mungkin disebabkan siswa kelas VIII B SMP PGRI 6 Kedawung Sragen Tahun Pelajaran 2019/2020 memiliki latar belakang, cara belajar, kemampuan berpikir kritis dan semangat belajar yang berbeda-beda antara siswa yang satu dengan yang lainnya sehingga mempengaruhi dalam proses pembelajaran. Hal yang dijumpai dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada siswa VIII B SMP PGRI 6 Kedawung Sragen antara lain pendidik belum mengoptimalkan metode pembelajaran yang benar-benar cocok dalam menyampaikan materi. Oleh

karena itu, kegiatan pembelajaran yang monoton cepat atau lambat siswa pasti akan merasakan bosan sehingga akan mempengaruhi daya kritis siswa dalam belajar siswa. Metode pembelajaran yang diterapkan di SMP PGRI 6 Kedawung Sragen Tahun Pelajaran 2019/2020 belum pernah yang menggunakan metode pembelajaran *active learning* tipe *Team Quiz*.

Menurut Melvin (2009:163), *active learning* tipe *Team Quiz* yaitu teknik tim yang dapat meningkatkan tanggung jawab siswa atas apa yang mereka pelajari dengan cara menyenangkan dan tidak mengancam atau tidak membuat mereka takut salah satu metode pembelajaran *active learning* yang berfungsi untuk menghidupkan suasana belajar, mengaktifkan siswa untuk bertanya maupun menjawab dan meningkatkan kemampuan tanggung jawab siswa terhadap apa yang mereka pelajari melalui cara menyenangkan dan tidak membosankan. Selain itu, dengan menggunakan metode *Team Quiz* terdapat beberapa kelebihan yang menjadi bahan pertimbangan antara lain: berpusat pada peserta didik, penekanan pada penemuan pengetahuan bukan menerima pengetahuan, siswa bersama-sama dengan timnya mempelajari materi dalam lembar kerja, mendiskusikan materi, saling meberikan arahan, saling memberikan pertanyaan dan jawaban, memberdayakan semua potensi yang dimiliki oleh siswa.

Siswa tidak hanya sekedar mendengar informasi dari guru, akan tetapi juga melihat apa yang dijelaskan oleh kelompok lain dan siswa mendapat kesempatan untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain untuk memecahkan masalah. Dengan diterapkan metode pembelajaran ini siswa akan mudah memahami, mengingat dan menguasai mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan

Kewarganegaraan secara menyeluruh. Hal inilah yang tidak didapatkan dalam metode pembelajaran yang biasa diterapkan oleh guru yaitu metode ceramah. Salah satu alasan mengapa peneliti memilih metode pembelajaran ini karena metode ini dirasa belum banyak yang merapkannya, khususnya di SMP PGRI 6 Kedawung Sragen Tahun Pelajaran 2019/2020 guru masih senang menggunakan metode konvensional yaitu ceramah. Selain itu, alasan lain metode pembelajaran *active learning* dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa dan dapat memecahkan masalah sendiri.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini “Apakah melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berbasis *Issue-Issue* kontroversial di media *Youtube* kolaborasi *Team Quiz* untuk meningkatkan daya kritis siswa kelas VIII B SMP PGRI 6 Kedawung Sragen Tahun Pelajaran 2019/2020?”

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk meningkatkan daya kritis pada siswa kelas VIII B SMP PGRI 6 Kedawung Sragen Tahun Pelajaran 2019/2020.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penulisan ini diharapkan akan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan. Dimana sumbangan tersebut dapat berbentuk:

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai sumbangan pemikiran dalam rangka pembinaan kemampuan guru melalui penganekaragaman strategi pembelajaran yang dianggap positif untuk meningkatkan mutu hasil pembelajaran
- b. Sebagai bahan pertimbangan untuk mempertajam keterampilan guru dan calon guru PPKn dan guru Sekolah Menengah pada umumnya.
- c. Sebagai kajian pustaka bagi mereka yang akan melaksanakan penelitian dalam bidang yang sama di masa mendatang

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru

Alternatif penggunaan strategi pembelajaran untuk menambah wawasan guru dalam penggunaan strategi *Team Quiz* dengan memanfaatkan media *Youtube* yang menyajikan konten *Issue-Issue* kontroversial dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dapat meningkatkan daya kritis siswa di kelas VIII B SMP PGRI 6 Kedawung Kabupaten Sragen Tahun Pelajaran 2019/2020.

b. Bagi Siswa

Meningkatkan daya kritis siswa dan penggunaan strategi *Team Quiz* dengan memanfaatkan media *Youtube* yang menyajikan konten *Issue-Issue* kontroversial dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memberikan pengalaman serta suasana yang

menggembirakan sehingga siswa senang dan antusias dalam mengikuti pelajaran.